Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 1768 –1772

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

# Gambaran Seks Bebas pada Remaja Awal di Wilayah Kota Ternate Selatan

Husnul Hasanah N. Saleh[1] Amalia SJ Kahar[2]
Program Studi Psikologi, Universitas Khairun Ternate, Indonesia

husnulhasanah@unkhair.ac.id[1]. amalia@unkhair.ac.id[2]

**Kata Kunci**:
*Remaja Awal, Seks Bebas, Usia, Pendidikan.*

**Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat gambaran seks bebas pada remaja awal di wilayah Kota Ternate Selata ditinjau dari karakteristik usia dan pendidikan. Responden yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 214 orang yang tersebat di SMP dan SMA wilayah kota Ternate Selatan dengan responden terbanyak berada di Tingkat Pendidikan SMP. Gambaran seks bebas remaja awal di wilayah ternate selatan berada pada kategori rendah 31 responden (15%), pada kategori sedang berjumlah 169 responden (78%) dan kategori tinggi berjumlah 14 responden(4,8%). Hal ini menujukan bahwa remaja awal yang berada di wilayah Ternate Selatan memiliki gambaran seks bebas yang cukup baik dari pengetahuan maupun sikap. Untuk melihat perbedaan variabel bebas yang dicantumkan maka dilakukan uji T. Hasil menunjukan bahwa uji t (t-test) dari variabel seks bebas tingkat pendidikan SMP diperoleh mean 1,093 dan nilai t sebesar 0,534. Sedangkan mean pada tingkat pendidikan SMA sebesar 1,093 dan nilai t sebesar 0,534 . hal ini menunjukan bahwa tidak ada perbedaan gambaran seks bebas ditinjau dari tingkat pendidikan pada remaja. Uji normalitas diperoleh indeks normalitas Kolmogorov Smirnov-Z sebesar 1,596 dengan taraf signifikan 0.012 (P>0.05), yang artinya tidak ada perbedaan distribusi data antara sampel dengan populasi.

***Key Word**:*
*Early Adolescence, Free Sex, Age, Education.*

***Abstrack***

*The main aim of this research is to determine the level of sexual promiscuity among early adolescents in the South Ternate City area in terms of age and education characteristics. The respondents obtained in this research were 214 people who were in middle and high schools in the South Ternate city area with the majority of respondents being at the junior high school level. The description of free sex among early teenagers in the South Ternate region was in the low category with 31 respondents (15%), in the medium category with 169 respondents (78%) and in the high category with 14 respondents (4.8%). This shows that early adolescents in the South Ternate area have a fairly good picture of free sex in terms of knowledge and attitudes. To see the differences in the independent variables listed, a T test was carried out. The results showed that the t-test of the independent variable for junior high school education level obtained a mean of 1.093 and a t value of 0.534. Meanwhile, the mean at the high school education level is 1.093 and the t value is 0.534. This shows that there is no difference in the image of free sex in terms of the level of education among teenagers. The normality test obtained a Kolmogorov Smirnov-Z normality index of 1.596 with a significance level of 0.012 (P>0.05), which means there is no difference in data distribution between the sample and the population.*

Copyright © 2024 Husnul Hasanah N. Saleh, Amalia SJ Kahar
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa penting pada kehidupan manusia dimana terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja, seorang anak tidak dapat disebut sebagai 'sudah dewasa' tetapi tidak dapat pula disebut'masih anak-anak'. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting. yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakanya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitive, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan (Faturochman, 2016).

Remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain bolehatautidaknya pacaran, melakukan onani, nonton film porno, atau berciuman (Imani &Pinasti, 2019). Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yangkurang sehat di kalangan remaja (Setyorini & Desy, 2017). Pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia amat diperlukan khususnya para remaja demi perilaku seksualnya di masa dewasa sampai mereka menikah dan memilki keturunan(Soetjiningsih, 2007). Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Kasim (2014) adalah orangtua, teman sebaya, mediapornografi, dan religiusitas. Menurut Pratiwi (2004) salah satu penyebab anak remajamelakukan perilaku seksual yaitu rendahnya pengamalan dari nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sesuai dengan survei SDKI 2017, (Badan Pusat Statistik Indonesia) didapatkan alasan perilaku seksual remaja tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5% Pria),terjadi begitu saja (38% Perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% Perempuan). Hal tersebut mencerminkan bahwa kurangnya perhatian serta bimbingan masyarakat tentang risiko hubungan seksual, menolak hubungan yang mereka tidak inginkan dan pola hidup sehat. Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja di Indonesia. Terlebih, remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena sudah saling suka dan saling mencintai satu sama lain. Rahima (2020) menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah hal ini dibuktikan dengan 50% remaja mengalami penyakit HIV/AIDS dan 60%.

**Definisi Seks Bebas**

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut extra-marial intercourse atau kinky-sex merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998). Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008).

Menurut Desmita (2012) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Selanjutnya Kartono (1992), menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan. Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, beciuman (kissing) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya 14 dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting) dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

**Bentuk-Bentuk Perilaku Seks**

Bentuk perilaku seks bebas menurut (Afriyani, 2016) antara lain: a) Kissing, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual; b) Necking, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama; c) Petting, upaya

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama; d) Seksual Intercourse, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas**

Menurut (Alfiyah et al., 2018) perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual, yaitu: 1) Perspektif biologis. Adalah perubahan-perubahan hormonal yang hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk pengeluaran sperma; a) Pengaruh orang tua Baik karena ketidakacuhan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini; b) Pengaruh teman sebaya kecenderungan pengetahuan yang makin bebas antara laki- laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya; 2) Perspektif Akademik. Remaja dengan presentasi rendah dan tahap aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja yang memiliki presentasi yang baik; 3) Persepektif Sosial Kognitif. Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya yang dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai teknik atau metode pengumpulan data. Alasan peneliti menggunakan instrumen angket dari variabel Seks Bebas karena dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dengan instrument yang valid dan reliabel dengan skor reliabilitas 0.894. Menurut Jogiyano (2011) uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur, dan melihat reliabilitas suatu alat ukur yaitu nilai composite reliability diatas 0.7.

Metode yang digunakan untuk analisis data penelitian ini adalah teknik analisis data Purposive Sampling Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Teknik non-probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono,2012:53). Jenis non-probability sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan pertimbangan tertentu di dalam pengambilan samplenya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 214 orang yang tersebat di SMP dan SMA wilayah kota Ternate Selatan dengan responden terbanyak berada di Tingkat Pendidikan SMP. Adapun karakteristik Responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data untuk jenis kelamin, responden laki-laki 104 responden (48,6%) dan perempuan 110 responden (51,4%). Untuk katergori usia, diperoleh usia 13-15 tahun sebanyak 107 responden (50%), usia 16-18 tahun sebanyak 107 responden (50%). Pada kategori tingkat pendidikan diperoleh responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 145 responden (50%),Tingkat pendidikan SMA sebanyak 107 responden (50%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | N | % |
|---|---|---|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 104 | 48,6% |
| Perempuan | 110 | 51,4% |
| Usia | | |
| 13-15 Tahun | 107 | 50% |
| 16-18 Tahun | 107 | 50% |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SMP | 107 | 50% |
| SMA | 107 | 50% |
| Total | 214 | 100% |

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Hasil penelitian menunjukan secara umum gambaran seks bebas pada remaja awal di wilayah Ternate Selatan berada dalam kategori sedang. Adapun tingkat pengetahuan seks bebas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Seks Bebas

| Gambaran Seks Bebas | N | % |
|---|---|---|
| Rendah | 31 | 15% |
| Sedang | 169 | 78% |
| Tinggi | 14 | 7% |

Tabel 2 menunjukan bahwa tingkat gambaran seks bebas remaja awal di wilayah ternate selatan berada pada kategori rendah 31 responden (15%), pada kategori sedang berjumlah 169 responden (78%) dan kategori tinggi berjumlah 14 responden(4,8%). Hal ini menujukan bahwa remaja awal yang berada di wilayah ternate selatan memiliki gambaran seks bebas yang cukup baik dari pengetahuan maupun sikap.

Penelitian tidak hanya melihat gambaran seks bebas secara umum namun juga melihat perbedaan gambaran seks bebas yang ditinjau dari variabel dari tingkat pendidikan. Untuk itu, dilakukan uji statistika yaitu Uji T untuk melihat perbedaan variabel bebas yang dicantumkan. Sebelum melakukan uji statistik, peneliti melakukan uji asumsi normalitas masing-masing variabel yang diteliti. Berikut merupakan data uji normalitas yang diperoleh:

Tabel 3. Uji Normalitas Gambaran Seks Bebas

| Variabel | KS-Z | Sig | Ket |
|---|---|---|---|
| Gambaran Sekss Bebas | 1.596 | 0,012 (p > 0,05) | Normal |

Berdasarkan tabel 3 uji normalitas diperoleh indeks normalitas Kolmogorov Smirnov-Z sebesar 1,596 dengan taraf signifikan 0.012 (P>0.05), yang artinya tidak ada perbedaan distribusi data antara sampel dengan populasi.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Gambaran Seks Bebas

| Variabel | Levene Statistic | Sig | Ket |
|---|---|---|---|
| Gambaran Seks Bebas | 12.129 | 0,060 (p > 0,05) | Homogen |

Berdasarkan tabel 4, diperoleh pada variabel gambaran seks bebas ditinjau dari tingkat pendidikannya indeks homogenitas levene Statistic sebesar 12,129 dengan tara signifikansi 0.060 (p >0,05). Jadi dapat disimpulkan bahka tidak ada perbedaan variabel yang diteliti.

Tabel 5. Uji T Gambaran Seks Bebas pada Remaja Awal

| Variabel Seks Bebas | T | Sig (2-tailed) | Mean |
|---|---|---|---|
| SMP | 0.534 | 0,594 (p> 0,05) | 1,093 |
| SMA | 0,534 | 0,594 (p . 0,05) | 1,093 |

Berdasarkan tabel 5, menunjukan bahwa uji t (t-test) dari variabel seks bebas tingkat pendidikan SMP diperoleh mean 1,093 dan nilai t sebesar 0,534. Sedangkan mean pada tingkat pendidikan SMA sebesar 1,093 dan nilai t sebesar 0,534 . hal ini menunjukan bahwa tidak ada perbedaan gambaran seks bebas ditinjau dari tingkat pendidikan pada remaja.

Penelitian ini menilai tingkat gambaran seks bebas pada sekelompok remaja awal di wilayah Ternate Selatan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat gambaran seks bebas ditinjau dari karakteristik usia dan pendidikan. Hasil yang diperoleh bahwa gambaran seks bebas pada remaja awal di wilayah Kota Ternate Selatan secara umum berada pada titik tengah atau nilai rata-rata alat ukur. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan gambaran seks bebas remaja awal ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Samarinda pada siswa SMA, bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan bermakna dengan gambaran seks bebas pada remaja (Handayani dan Winarti, 2021). Hasil penelitian serupa yang dilakukan Widyoningsih (2017), yaitu membuktikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan seks bebas pada remaja.

Hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan gambaran seks bebas pada remaja awal. Siswa dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA tidak memiliki perbedaan gambaran pengetahuan mengenai Seks bebas. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan pengetahuan para remaja mengenai seks bebas. Hal ini sesuai dengan penelitian Made Dewi saryani dkk (2020) yang menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan gambaran seks bebas ditinjau dari tingkat pendidikan.

Gambaran seks bebas berdasarkan usia juga tidak menunjukan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat di lihat pada pada gambaran seks bebas pada remaja awal usia 12-15 tahun dan 16-19 tahun. Hal ini sesuai dengan peneltian dari Bagas Biyanzah Drajad Pramukhi dkk (2024) yang mengatakan bahwa gambaran tingkat

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pengetahuan seks bebas pada remaja tidak memiliki perbedaan pengetahuan ditinjau dari segi usia. Hasil tingkat pengetahuan terkait seks bebas menunjukkan baik Perempuan maupun laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama. Penelitian membuktikan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait seks bebas meskipun kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual tidak memiliki perbedaan dengan laki-laki (Nisman et al., 2020).

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gambaran seks bebas pada remaja awal di wilayah Kota Ternate Selatan sebagian besar berada dalam kategori sedang. Mayoritas responden (78%) memiliki tingkat pemahaman dan sikap mengenai seks bebas yang moderat, sementara hanya 15% yang berada dalam kategori rendah, dan 7% dalam kategori tinggi. Hasil analisis tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan terkait gambaran seks bebas berdasarkan tingkat pendidikan (SMP dan SMA) maupun jenis kelamin. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan formal dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh besar terhadap persepsi atau sikap remaja mengenai seks bebas. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor lingkungan dan akses terhadap informasi lebih memengaruhi perilaku seksual remaja daripada faktor pendidikan formal. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memberikan bimbingan dan edukasi yang lebih efektif mengenai perilaku seksual yang sehat, terutama di kalangan remaja awal. Kurangnya pemahaman tentang risiko dan dampak dari perilaku seks bebas dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan sosial. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam memastikan bahwa remaja memiliki akses ke informasi yang benar serta dukungan moral untuk membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab

## DAFTAR REFERENSI

Amiruddin, Z., Suryani, D., & Wahyuningsih, R. (1998). *Extra-Marital Intercourse: Social Perspectives on Free Sex.* Jakarta: Gramedia.

Afriyani, L. (2016). *Behavioral Aspects of Free Sexual Practices among Adolescents.* Bandung: Alfabeta.

Bagas Biyanzah Drajad Pamukthi dkk. 2024. Gambaran Tingkat218- Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. Jurnal Kesmas Asclepius. (6)2, 218-227

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Rosdakarya.

Faturochman, D. (2016). *The Role of Family Environment in Emotional Development of Adolescents.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Handayani, L. W. & Winarti, Y. 2021. Hubungan Monitoring Parental dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Negeri 4 Samarinda. Borneo Student Research,3.

Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach.* New York: McGraw-Hill.

Imani, A., & Pinasti, M. (2019). "Adolescent Sexual Confusion: Cultural and Social Determinants," *Jurnal Psikologi Indonesia*, *6*(2), 130-145.

Kasim, S. (2014). "The Role of Parenting Style in Adolescent Sexual Behavior," *Journal of Adolescent Health, 30*(3), 180-192.

Nisman, W. A., Parmawati, I., Setyoharsih, T. W., Gita, R. V. F., & Annisa, R. (2020). "How Does Health Reproduction Education Based on Gender Equality Influence Knowledge, Attitudes, and Self-Efficacy in Adolescents?" *Enfermeria Clinica*, *30*, 11–15.

Rahima, S. (2020). *Dampak Seks Bebas pada Remaja: Studi Kasus HIV/AIDS.* Jakarta: Kencana.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Press.

Setyorini, E., & Desy, H. (2017). "Prevalence of Risky Sexual Behavior in Adolescents: Indonesian Perspectives," *Jurnal Kesmas, 12*(3), 150-160.

Wahyuningsih, R. (2008). *Adolescent Behavior and Normative Shifts in Sexual Practices.* Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Widyoningsih, Y., & Sutarno, A. (2017). "Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap Terhadap Seks Bebas," *Viva Medika, 10*(2), 50-60.